



ANALISIS PERSEPSI PETANI TERHADAP PENERAPAN METODE PERTANIAN ORGANIK DALAM BUDIDAYA KAKAO DI GAMPONG MEURIYA TANJONG KECAMATAN PADANG TIJI KABUPATEN PIDIE

*(Analysis of Farmers' Perception Towards The Application of Organic Farming
Methods Cocoa Cultivation in Gampong Meuriya Tanjong Kecamatan Padang
Tiji Kabupaten Pidie)*

Feni Fransiska¹, Julia^{1*}, Hamdani¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jabal Ghafur

*Corresponding author: juliahassballah@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap penerapan metode pertanian organik dalam budidaya kakao di Gampong Meurinya Tanjong Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. Penelitian dilakukan di Gampong Meurinya Tanjong Kecamatan Padang tiji Kabupaten Pidie yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut salah satu lokasi yang terdapat aktivitas budidaya kakao yang kegiatan usahataniya masih menggunakan sistem organik. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, perkembangan luas areal perkebunan kakao meningkat secara pesat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 8%/thn dan saat ini mencapai 1.462.000 ha. Terdapat 12 komoditi binaan utama yang berkembang di Provinsi Aceh salah satunya adalah kakao. Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek, atau individu yang sedang dikaji. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kakao di Gampong Meurinya Tanjong Kecamatan Padang tiji Kabupaten Pidie. Jenis dan sumber data dan teknik pengumpulan data berupa primer dan sekunder. Analisis data pada dasarnya memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif. Batasan variabel pada penelitian ini diamati secara lebih operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao pada aspek ekonomis tergolong dalam kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,36. Biaya nya rendah dibandingkan dengan metode pertanian konvensional.

Kata kunci : Persepsi petani, pertanian organik, kakao.

Abstract. This study aims to determine farmers' perceptions of the application of organic farming methods in cocoa cultivation in Gampong Meurinya Tanjong, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie. The research was conducted in Gampong Meurinya Tanjong, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie which was chosen intentionally (*purposively*) with the consideration that the location is one of the locations where cocoa cultivation activities occur, the farming activities of which still use an organic system. In the last 5 years, The development of cocoa plantation area has increased rapidly with an average growth rate of 8%/year and has currently reached 1,462,000 ha. There are 12 main commodities being developed in Aceh Province, one of which is cocoa. A population is a collection of all measurements, objects, or individuals being studied. The population in this study was all cocoa farmers in Gampong Meurinya Tanjong, Padang Tiji District, Pidie Regency. Types and sources of data and data collection techniques are primary and secondary. Data analysis basically estimates or determines the magnitude of influence quantitatively. The variable limitations in this study were observed more operationally. The results of the study indicate that the level of farmer perception in the application of organic farming systems in cocoa cultivation in the economic aspect is classified as very high with the highest average score of 4.36. The cost is low compared to conventional farming methods.

Keywords: Farmers' perceptions, organic farming, cocoa.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara pembudidaya tanaman kakao paling luas di dunia dan termasuk Negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana, yang nilai produksinya mencapai 1.315.800 ton/tahun. perkembangan luas areal perkebunan kakao meningkat secara pesat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 8%/thn dan saat ini mencapai 1.462.000 ha. Hampir 90% dari luasan tersebut merupakan perkebunan rakyat.

Sektor pertanian sampai saat ini masih merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk Aceh yang tinggal di daerah pedesaan. Sub sektor perkebunan juga merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi di Aceh, yang diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan petani sekaligus melepaskan petani dari kemiskinan. Terdapat 12 komoditi binaan utama yang berkembang di Provinsi Aceh salah satunya adalah kakao.

Komoditi utama binaan Dinas Perkebunan Aceh selama 5 tahun terakhir sudah mengalami perkembangan. Luas keseluruhan tanaman kakao di Provinsi Aceh adalah 97.214 Ha terdiri dari perkebunan rakyat 97.155 Ha dan perkebunan besar 59,07 Ha, pada tahun 2020 kakao perkebunan rakyat seluas 99.395 Ha, dibanding tahun 2021 terjadi penurunan luas areal perkebunan rakyat sebesar 2.240 Ha atau 2,25%. (Dinas Perkebunan Aceh, 2022).

Kabupaten Pidie memiliki luas lahan kakao sepuluh ribu hektar dan saat ini menyusut menjadi sembilan ribu hektar yang terdiri dari tanaman yang belum menghasilkan sekitar 2000 hektar, tanaman yang menghasilkan sekitar 6.000 hektar dan tanaman rusak atau tidak berproduksi sekitar 1.000 hektar.

Penurunan produksi tersebut juga disebabkan masih minimnya pemahaman petani terkait upaya pengembangan dan peningkatan produksi kakao di Kabupaten Pidie. Petani perlu melakukan budidaya kakao secara organik karena metode ini memiliki berbagai manfaat, baik bagi lingkungan, kesehatan manusia, maupun ekonomi. Hanya saja sikap petani kakao di Gampong Meurinya Tanjong Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie terhadap pertanian organik masih menjadi tantangan.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di Gampong Meurinya Tanjong Kecamatan Padang tiji Kabupaten Pidie yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut salah satu lokasi yang terdapat aktivitas budidaya kakao yang kegiatan usahataniya masih menggunakan sistem organik.

Objek dan ruang lingkup penelitian ini adalah tingkat Persepsi Petani dalam menerapkan metode pertanian organik dalam budidaya kakao di Gampong Meurinya Tanjong Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie.

Populasi dan Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kakao di Gampong Meurinya Tanjong Kecamatan Padang tiji Kabupaten Pidie. yang berjumlah 27 orang.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh petani kakao di Gampong Meurinya Tanjong Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie yang berjumlah 27 orang.



Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

Metode Analisis Data

Analisis data pada dasarnya yaitu memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu (beberapa) kejadian terhadap sesuatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan atau meramalkan kejadian lainnya. Kejadian (*event*) dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel (Iqbal, 2006).

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Ketika data tersebut terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif atas variabel independen dan dependennya yang selanjutnya dilakukan pengklasifikasian terhadap jumlah skor responden. Dari jumlah skor jawaban responden yang diperoleh kemudian disusun kriteria penilaian untuk setiap item pertanyaan. Penskoran dilakukan dengan menggunakan skala Likert dengan interval skor 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan 5 (Sangat Setuju).

Model garis kontinum ini menggunakan perhitungan skor yang dijelaskan pada rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

Dimana:

P : Panjang Kelas Interval
Rentang : Data terbesar-data Terkecil
Banyak Kelas : 5

Penetapan peringkat dalam setiap variabel penelitian dapat dilihat dari perbandingan antara skor actual dan skor ideal. Perolehan kecenderungan jawaban responden akan didasarkan pada nilai rata-rata skor jawaban yang selanjutnya akan dikategorikan pada rentang skor berikut ini:

Skor Minimum : 1
Skor Maksimum : 5
Lebar Skala : $\frac{5-1}{5} = 0,8$

Dengan demikian kategori skala dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Interpretasi Skor

Skala	Kategori
1,00-1,80	Sangat Tidak Baik
1,81-2,60	Tidak Baik
2,61-3,40	Kurang Baik
3,41-4,20	Baik
4,21-5,00	Sangat Baik



Batasan Variabel

Berdasarkan metode yang telah dipaparkan sebelumnya maka batasan variabel yang dibutuhkan untuk menggambarkan atau menafsirkan secara singkat mengenai variabel yang akan diamati secara lebih operasional pada penelitian ini, dengan demikian batasan variabel penelitian ini adalah persepsi petani, petani, umur dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Padang Tiji merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pidie dengan total luas daerah sebesar 25.871 Ha. Gampong Meuriya Tanjong terletak dalam Kemukiman Beurabo yang mempunyai luas 4.207 Ha. Jarak desa dengan ibu kota kecamatan \pm 3km dengan Jumlah penduduk 254 orang yang terdiri dari 137 orang berjenis kelamin laki-laki dan 117 orang berjenis kelamin perempuan.

Salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai luas areal dan produksi tertinggi di Kecamatan Padang Tiji adalah tanaman kakao. Adapun luas areal dan jumlah produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Padang Tiji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Padang Tiji, Tahun 2024

Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)	Produksi (ton)
Kelapa Sawit	162	122
Kelapa	409	261
Kopi	24	1
Kakao	1.397	479

Sumber: Data BPS, 2024

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa komoditi perkebunan yang ada di Kecamatan Padang Tiji terdiri dari kelapa sawit, kelapa, kopi dan kakao. Komoditi perkebunan yang mendominasi Kecamatan padang Tiji adalah kakao dengan luas areal 1.397 Ha dengan jumlah produksi sebesar 479 ton.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden tersebut meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, Luas Lahan dan pengalaman berusaha tani. Sebanyak 27 kuesioner yang disebarkan di Gampong Meurinya Tanjong. Responden yang memenuhi syarat sebagai sampel dalam penelitian ini merupakan responden berdomisili di Gampong Meurinya Tanjong yang merupakan petani kakao. Dari kuisisioner yang disebarkan semuanya layak untuk dilakukan olah data.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menunjukkan kemampuan fisik responden yang berdampak pada jenis pekerjaan yang akan digelutinya.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2024

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki- Laki	27	100
Perempuan	0	0
Jumlah	27	100

Sumber: Data Primer, 2024



Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan dari 27 orang petani responden, petan responden yang terpilih semua berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 27 orang (100%).

2. Usia

Salah satu faktor yang menentukan petani dalam melakukan usaha taninya adalah usia, usia sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Pada umumnya petani yang berusia muda dan sehat mempunyai fisik yang lebih kuat dan cepat menerima inovasi baru. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diisi responden melalui kuesioner pengkajian yang dilakukan terhadap 27 responden maka tingkat usia responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Tahun 2024

Usia	Jumlah	Persentase (%)
< 31 Tahun	1	4
31-40 Tahun	9	33
41-50 Tahun	10	37
>50 Tahun	7	26
Jumlah	27	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa usia responden terbanyak berada pada usia 41-50 tahun yaitu sebanyak 10 orang (37%) , sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat umur < 31 tahun yaitu sebanyak 1 orang (4%). Hal ini berarti menjadi potensi yang besar dalam upaya peningkatan produktifitas melalui kemampuan berusahatani. Sehingga diharapkan dengan banyaknya jumlah petani yang masih produktif dapat menjadi potensi untuk melakukan budidaya kakao secara organik dengan baik.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal petani turut pula mempengaruhi cara berfikir petani dalam pengelolaan usahatani terutama yan menyangkut pengambilan keputusan atau menerima suatu hal yang masih baru baginya. Makin tinggi tingkat pendidikan petani makin banyak informasi yang didapatkan dalam hubungannya dengan usahatannya juga lebih refonsif terhadap penggunaan teknologi yang baru. Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan tingkat pendidikan pada petani kakao di Gampong Meurinya Tanjong Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2023

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	3	11
SMP	11	41
SMA	13	48
Jumlah	27	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani paling tinggi pada tingkat SMA sebanyak 13 orang (48%), sedangkan pada tingkat SMP 11 orang (41%). Dan tingkat paling rendah pada SD berjumlah 3 orang



(11%). Tinggi rendahnya tingkat pendidikan petani sangat mempengaruhi pola pikir mereka terhadap hal-hal baru, terutama dalam pemahaman komunikasi yang disampaikan oleh penyuluh. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan responden dapat terbuka terhadap segala informasi, inovasi dan teknologi baru yang ada disekitar.

4. Luas Lahan

Karakteristik responden berdasarkan pada luas lahan adalah penggolongan atau klasifikasi berdasarkan pada luas lahan yang dimiliki atau dikelola untuk kegiatan usahatani kakao. Untuk Penggolongan responden berdasarkan luas lahan di Gampong Meurinya Tanjong Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan luas lahan, Tahun 2024

Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
< 0,5	11	41
0,5-1	16	59
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa luas lahan kakao yang dimiliki responden sebesar 0,5-1 Ha sebanyak 11 orang (41%) dan luas lahan <0,5 sebanyak 11 orang (41%). Dari luas lahan yang dikelola responden kebanyakan diatas 1 ha, hal ini berarti luas lahan garapan petani tergolong luas. Lahan merupakan sumber mata pencaharian utama petani. Kecilnya lahan garapan yang merupakan aset petani mengindikasikan faktor resiko menjadi kendala utama petani dalam mengadopsi inovasi teknologi baru.

5. Pengalaman Berusaha Tani Kakao

Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani kakao di Gampong Meurinya Tanjong Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani, Tahun 2024

Pengalaman Berusaha Tani (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1-5	2	8
6-10	10	37
>10	15	55
Jumlah	27	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pengalaman atau lamanya responden dalam melakukan usahatani kakao didominasi lebih dari 10 tahun adalah 15 orang (55%). Sedangkan responden yang melakukan kegiatan usahatani kakao dalam kurun waktu 6-10 tahun berjumlah 10 orang (37%) dan responden yang berisaha tani kakao dalam kurun waktu 1-5 tahun berjumlah 2 orang (8%). Belajar berusahatani diperoleh responden secara turun temurun dari orang tua. Kematangan pengalaman membuat petani mengambil keputusan apapun risikonya dibandingkan dengan petani yang berpengalaman masih kurang. Pengalaman berusahatani juga dipengaruhi oleh faktor usia.



Persepsi Petani Terhadap Penerapan Metode Pertanian Organik Dalam Budidaya Kakao

Berdasarkan penilaian persepsi petani terhadap penerapan metode pertanian organik dalam budidaya kakao di Gampong Meurinya Tanjong Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie dilihat dengan menggunakan tujuh indikator persepsi yaitu akses informasi, peran penyuluh, peran kelompok, karakteristik inovasi, aspek ekonomis, aspek teknis dan aspek sosial.

1. Akses Informasi

akses informasi dilihat dari sumber informasi yang didapatkan, tingkat kemudahan akses, penggunaan internet untuk mendapatkan informasi hingga menjadikan balai pertanian sebagai sumber pendukung untuk mencari informasi. Adapun persepsi petani terhadap penerapan metode pertanian organik berdasarkan akses informasi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persepsi Petani Terhadap Penerapan Metode Pertanian Organik Berdasarkan Akses Informasi, Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor Total	Skor Rata-Rata	Skor Kategori
1	Informasi mengenai sistem pertanian organik saya dapatkan melalui media massa (Televisi, Radio, Surat Kabar, dll)	113	4,04	4,06 Baik
2	Informasi mengenai penerapan sistem pertanian organik tidak sulit didapat	115	4,11	
3	Untuk mengakses informasi pertanian saya menggunakan internet	115	4,11	
4	Saya akan berusaha mencari informasi lain mengenai penerapan sistem pertanian organik dengan mendatangi kantor BPP atau menghubungi PPL	112	4,00	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa petani responden sudah mengerti cara mengakses informasi baik melalui media massa, televisi, internet dan media cetak ataupun dengan mendatangi kantor BPP atau menghubungi penyuluh pertanian. Petani berpersepsi mengenai penerapan system pertanian organik tidak sulit didapat karena dapat mengakses menggunakan internet dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,11 dengan hasil skor kategori baik yaitu sebesar 4,06.

2. Peran Penyuluh

Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan. Peran penyuluh dalam memberikan penyuluhan kepada petani sangat berpengaruh, terutama dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh petani. Khususnya dalam menerapkan suatu inovasi baru. Semakin rajin penyuluh menawarkan inovasi, maka petani akan lebih cepat atau tanggap untuk menerapkan inovasi tersebut. Adapun persepsi petani terhadap penerapan metode pertanian organik berdasarkan peran penyuluh dapat dilihat pada Tabel 9.



Tabel 9. Persepsi Petani Terhadap Penerapan Metode Pertanian Organik Berdasarkan Peran Penyuluh, Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor Total	Skor Rata-Rata	Skor Kategori
1	Dengan adanya penyuluh mempermudah saya dalam mengetahui informasi tentang penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman kakao	111	3,96	3,95 Baik
2	Penyuluh sering memberikan materi penyuluhan tentang sistem pertanian organik	107	3,82	
3	Penyuluh membantu saya menyelesaikan permasalahan yang ada pada budidaya tanaman kakao secara organik	112	4,00	
4	Mengikuti penyuluhan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai system pertanian organik	113	4,04	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa petani responden berpersepsi bahwa penyuluh dilapangan membantu menyelesaikan permasalahan pada budidaya tanaman kakao baik secara organik dengan dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,04 dan hasil skor kategori baik yaitu sebesar 3,95.

3. Peran Kelompok Tani

Adapun persepsi petani terhadap penerapan metode pertanian organik berdasarkan peran kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Persepsi Petani Terhadap Penerapan Metode Pertanian Organik Berdasarkan Peran Kelompok Tani Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor Total	Skor Rata-Rata	Skor Kategori
1	Anggota kelompok tani sangat membantu saya dalam memberikan motivasi tentang pertanian organik	108	3,86	3,95 Baik
2	Kelompok tani sangat berperan dalam menyampaikan informasi kepada saya tentang penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao	113	4,00	
3	Musyawarah dengan anggota kelompok tani memudahkan saya dalam bertukar informasi mengenai budidaya kakao secara organik	111	3,96	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa petani responden berpersepsi bahwa kelompok tani sangat berperan, hal ini disebabkan karena peran pengurus kelompok tani telah berperan dalam mengorganisasikan kelompoknya sebagai kelas belajar dalam memperoleh segala informasi tentang teknologi dan inovasi pertanian. penyuluh dilapangan membantu menyelesaikan permasalahan pada budidaya tanaman kakao baik secara organik dengan dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,00 dan hasil skor kategori baik yaitu sebesar 3,95.

4. Karakteristik Inovasi

Karakteristik inovasi menentukan kecepatan terjadinya proses penerapan inovasi ditingkat petani sebagai pengguna teknologi pertanian. Adapun persepsi petani terhadap



penerapan metode pertanian organik berdasarkan karakteristik inovasi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 11. Persepsi Petani Terhadap Penerapan Metode Pertanian Organik Berdasarkan Karakteristik Inovasi, Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor Total	Skor Rata-Rata	Skor
1	Penerapan sistem pertanian organik yang mudah membuat saya tertarik untuk menerapkannya	112	4,00	3,98 Baik
2	Dengan adanya inovasi baru membantu pemahaman saya dalam menerapkan sistem pertanian organik agar dapat meningkatkan hasil produksi tanaman kakao	111	3,96	
3	Inovasi yang baru tentang penerapan system pertanian oraganik pada budidaya kakao dapat memberikan keuntungan bagi saya	112	4,00	

Sumber: Data Primer, 2024

Pada umumnya petani untuk mengambil suatu keputusan terhadap inovasi baru dengan melihat dari manfaat secara ekonomis dapat menguntungkan secara teknis dapat dilakukan atau diterapkan dalam usahatani dengan dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,00 dan hasil skor kategori baik yaitu sebesar 3,98.

5. Aspek Ekonomis

Adapun persepsi petani terhadap penerapan metode pertanian organik berdasarkan Aspek ekomis dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Persepsi Petani Terhadap Penerapan Metode Pertanian Organik Berdasarkan Aspek Ekonomis, Tahun 2024

No	Pernyataan	SkorTotal	Skor Rata-Rata	Skor
1	Biaya yang dikeluarkan untuk menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya kakao sangat rendah	123	4,39	4,36 Sangat Tinggi
2	Dari segi ekonomis dengan menerapkan pertanian organik pada budidaya tanaman kakao akan menekan biaya pengeluaran karena tidak membeli pupuk dan pestisida kimia lagi	122	4,36	
3	Dengan menerapkan pertanian organic pada budidaya tanaman kakao dapat mengurangi biaya produksi dan tidak ketergantungan pestisida kimia	121	4,32	

Sumber: Data Primer, 2024

Tingkat persepsi secara ekonomis responden berada dalam kategori sangat tinggi. Artinya petani beranggapan bahwa penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao sangat menguntungkan apabila benar-benar diterapkan, dengan menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya kakao dapat menekan biaya produksi karena



tidak menggunakan bahan-bahan kimia didalam berusahatani dengan dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,39 dan hasil skor kategori sangat tinggi yaitu sebesar 4,36.

6. Aspek Teknis

Adapun persepsi petani terhadap penerapan metode pertanian organik berdasarkan aspek teknis dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Persepsi Petani Terhadap Penerapan Metode Pertanian Organik Berdasarkan Aspek Teknis, Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor Total	Skor Rata-Rata	Skor
1	Saya tidak merasa kesulitan dalam menerapkan pertanian organik pada budidaya tanaman kakao dilahan saya	111	3,96	3,95 Baik
2	Saya mau menerapkan pertanian organik pada budidaya tanaman kakao karena tidak merepotkan saya dan tidak membutuhkan waktu yang lama	108	3,86	
3	Penerapan pertanian organik pada budidaya tanaman kakao sangat mudah dan baik untuk diterapkan	113	4,04	

Sumber: Data Primer, 2024

Petani memandang penerapan budidaya kakao secara organik secara teknis sangat baik dan untuk dilaksanakan serta sangat mudah diterapkan. Hal ini selain karena mudah diterapkan juga dikarenakan dengan menerapkan sisten pertanian organik berarti kita menjaga kelestarian alam dan mutu produk yang di hasilkan sangat baik karena bebas dari residu bahan kimia. Adapun skor rata-rata tertinggi yang didapatkan berdasarkan perhitungan persepsi adalah sebesar 4,04 dan hasil skor kategori baik yaitu sebesar 3,95.

7. Aspek Sosial

Adapun persepsi petani terhadap penerapan metode pertanian organik berdasarkan karakteristik inovasi dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Persepsi Petani Terhadap Penerapan Metode Pertanian Organik Berdasarkan Aspek Sosial Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor Total	Skor Rata-Rata	Skor
1	Saya tidak menerapkan pertanian organik pada budidaya tanaman kakao karena ada petani sekitar yang menerapkannya	110	3,93	3,98
2	Penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao dapat mengurangi bahaya bagi kesehatan manusia, ternak dan lingkungan	110	3,93	
3	Pertanian organik dapat mengurangi bahaya kerusakan lingkungan dan menjaga kesuburan tanah	112	4,00	

Sumber: Data Primer, 2024



Persepsi petani dilihat dari aspek sosial menilai bahwa pertanian organik kakao memberikan beberapa manfaat penting terkait dengan pengurangan bahaya kerusakan lingkungan dan menjaga kesuburan tanah. Selain itu, petani terhadap sistem pertanian organik pada budidaya kakao sudah cukup baik dan sudah banyak teman/petani sekitar yang telah menerapkannya. Adapun skor rata-rata tertinggi yang didapatkan berdasarkan perhitungan persepsi adalah sebesar 4,00 dan hasil skor kategori baik yaitu sebesar 3,98.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji tentang persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao di kakao di Gampong Meurinya Tanjong Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie maka disimpulkan bahwa tingkat persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao pada aspek ekonomis tergolong dalam kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4,36. Artinya petani sudah mulai yakin untuk menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya kakao karena biaya yang dikeluarkan dalam menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya kakao tergolong rendah jika dibandingkan dengan metode pertanian konvensional yang bergantung pada input kimia dan teknologi canggih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dinas Perkebunan Aceh. 2022. Komoditi utama binaan Dinas Perkebunan Aceh. Diakses 25 Oktober 2024.
- Kartasapoetra, A.G. 2004. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006. *Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Jakarta.
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. 2009. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta. Kanisius.